

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM PENDEK REUNIAN KARYA EKA NOVIANDI (KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

Petrus Purwanto

Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya
petrus.20042@mhs.unesa.ac.id

Agusniar Dian Savitri

Universitas Negeri Surabaya
agusniarsavitri@unesa.ac.id

Tengsoe Tjahjono

Universitas Negeri Surabaya
tengsoetjahjono@unesa.ac.id

Abstract

The presence and role of women in the film industry is an interesting study to observe. The women in the short film "Reunion" which is shown on YouTube have their own charm, both in speech, body language, body shape, and the way they communicate with each other. This film is dominated by woman, so it is interesting to discuss. This study aims to describe the representation of women in the short film "Reunian" by Eka Noviandi. The research method used is qualitative with Charles Sanders Peirce's semiotic study of the triangle of meaning, namely Sign, Object, and Interpretant. The results of the study obtained 7 characters which are grouped as female representation. The characters are gossipy women, sensitive women, feminist women, contemporary women, phobic women, arrogant women, and gentle/motherly women.

Keywords: short film, women, reunion, semiotics

Pendahuluan

Pandemi covid-19 tidak menyurutkan perempuan untuk berkumpul. Perempuan selalu menarik perhatian dalam perfilman dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas perempuan dalam hidup sehari-hari apabila sedang berkumpul cenderung memunculkan isu-isu baru. Berita-berita terbaru bisa saja keluar dari aktivitas perempuan, terutama ibu-ibu saat berkumpul. Seperti halnya yang terjadi dalam film *Reunion* karya Eka Noviandi yang dapat dilihat di media YouTube.

Film ini berhasil menarik perhatian peneliti sebagai objek yang patut dikaji. Hal ini karena fenomena yang terjadi sesuai dengan gambaran realita dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Pandangan masyarakat Indonesia dan modernisasi dalam diri perempuan ditunjukkan dalam film pendek ini. Pemerannya unik dan ceritanya pun mengandung kritik jenaka. Selain itu, film ini masih tergolong baru dan belum ada yang meneliti, yakni dibuat tahun 2020 saat pandemi covid-19. Film ini disutradarai oleh Eka Noviandi bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. Film ini menceritakan kumpulan ibu-ibu di masa pandemi covid-19 bertemu muka untuk merencanakan reuni SMA mereka setelah *lockdown* diturunkan statusnya. Mereka adalah Wiwit, Wati, Siska, Herni, Ayu, dan Rani. Acara ini diinisiasi oleh Wiwit.

Film ini sangat sederhana dengan durasi 16 menit 49 detik. Namun, pesan yang ingin disampaikan dapat ditangkap penonton. Film ini juga konyol dan ada sisi humornya. Kisah yang disampaikan melalui film ini cukup menggambarkan pola pikir masyarakat, khususnya sebagian perempuan kalau berkumpul tidak jauh dari ghibah atau gosip. Sosok Wati yang dicibir Wiwit karena anaknya hanya lulusan SMK dan bekerja di warung, di luar dugaan ternyata Wati berhasil mendidik anaknya sehingga memiliki usaha sendiri yang dimunculkan dalam akhir film ini. Uniknya, tanpa sepengetahuan siapa pun, tempat yang mereka gunakan untuk pertemuan tersebut adalah kafe milik Seto, anaknya Wati.

Representasi perempuan dalam perfilman seringkali justru menonjolkan stereotip negatif. Perempuan seringkali ditampilkan dengan keseksuannya, kekayaannya, ladang gosip, dan cerewet. Akibatnya perempuan yang berkeinginan baik, bercita-cita positif, berpikir positif justru kurang disorot, seperti tokoh Wati dan Rani dalam film pendek *Reunion* ini. Kehadiran perempuan dalam perfilman sejak dulu dan masyarakat dalam bersosial ternyata belum mampu menghapus representasi perempuan dengan stereotip negatifnya dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya beragam representasi perempuan dalam perfilman dan kehidupan sehari-hari tentunya menjadi kajian menarik bagi para akademisi. Meskipun demikian, peneliti tertarik untuk fokus meneliti representasi perempuan dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

Menurut Danesi (dalam Istiqomah & Shinta, 2021), representasi merupakan proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Dalam merepresentasikan sesuatu, seseorang menggunakan 'tanda-tanda' (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Representasi dalam studi pertelevisian menurut Irawan (2014) adalah upaya untuk memahami signifikansi medium dan makna yang dibangun bagi audiensnya. Istilah representasi secara lebih luas, sebenarnya mengacu pada penggambaran kelompok-kelompok dan institusi sosial.

Representasi yang ditujukan pada tiap perempuan tentunya berbeda-beda walaupun secara umum memiliki ciri yang sama. Perempuan menurut Fakih (Wibowo, 2015) adalah manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim, saluran untuk melahirkan, mereproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Perempuan memiliki sifat yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan.

Selanjutnya Nuryanti dan Bachtiar (2019, hal. 7) mengatakan bahwa kata 'perempuan' dilihat dari bahasa Sansekerta berasal dari kata empu yang berarti kemandirian. Sedangkan menurut Banua dengan mengutip pendapat Santoso, kata 'perempuan' berasal dari kata empu yang secara harfiah berarti orang yang ahli atau berprestasi dalam bidang tertentu, yang mendekatkan pada sosok ibu. Senada

dengan pendapat tersebut, Murniati menjelaskan bahwa kata 'perempuan' berasal dari bahasa Melayu yang berarti empu atau induk yang memiliki arti memberi yang hidup.

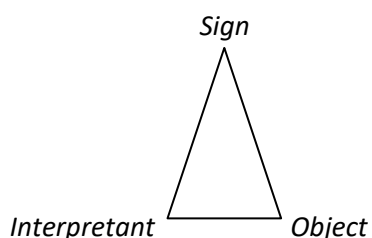
Kata perempuan akhirnya dipilih dengan alasan pertama, kata 'perempuan' mengarah pada makna yang otonom. Perempuan bukan lagi sebagai objek seks (*the second sex*). Kedua, kata 'perempuan' menunjuk pada makna kemandirian. Ini artinya, perempuan bukan makhluk yang selalu tergantung pada laki-laki. Asosiasi yang muncul adalah perempuan sebagai simbol kedamaian (*beautiful souls*) yang selalu diam, tenang, dan mengalah. Sementara perempuan pada umumnya dalam keluarga bertugas menyiapkan kebutuhan keluarga di dalam rumah seperti: memasak, mengasuh anak, dan sebagainya. Dalam budaya Jawa khususnya, ini tidak lepas dari munculnya pandangan bahwa perempuan hanya menjadi *the second sex* atau dengan istilah *yen awan dadi teklek, yen wengi dadi lemek*. Ini gambaran perempuan Jawa yang dibelenggu oleh adat (Nuryanti dan Bachtiar, 2019, hal. 9-10).

Analisis semiotika Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda-tanda pada umumnya dengan menempatkan tanda-tanda linguistik pada tempat yang penting, namun bukan yang utama. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Sesuatu tersebut dapat berupa pengalaman, perasaan, pikiran, gagasan, dan lain-lain. Teori Peirce mengatakan bahwa sesuatu dapat disebut tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain (Nurgiyantoro, 2002, hal. 41). Selanjutnya Zoest (1992, hal. vii) menyampaikan bahwa tanda bisa ditemukan di mana-mana, termasuk karya film. Kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, struktur film, bangunan, atau pun nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda.

Semiotik menurut Hoed (Lantowa, dkk., 2017, hal. 3) adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda. Konsep tanda ini untuk melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan atau hubungan antara yang ditandai *in absentia (signified)* dan tanda (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau penanda (*signified*). Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda-tanda (sign), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang berarti sesuatu untuk orang lain.

Selanjutnya Teeuw (Lantowa, dkk., 2017, hal. 4) menyampaikan bahwa semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi dalam menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna. Tanda-tanda arbitrer dan konvensional ini oleh Peirce disebut secara khusus sebagai simbol (Zoest, 1992:43; Lantowa, dkk., 2017, hal. 5). Berkaitan dengan tanda, Peirce membagi tiga komponen dalam definisi tanda yaitu representamen, interpretan, dan objek. Komponen pertama, representamen. Sesuatu dapat disebut representamen jika memenuhi dua syarat, pertama bisa dipersepsi, baik dengan pancaindera maupun dengan pikiran/ perasaan; dan kedua bisa berfungsi sebagai tanda. Jadi, representamen bisa apa saja, asalkan berfungsi sebagai tanda, artinya mewakili sesuatu yang lain. Komponen kedua adalah objek. Objek, menurut Peirce adalah komponen yang diwakili tanda; objek bisa dikatakan sesuatu yang lain. Komponen ini bisa berupa materi yang tertangkap pancaindra, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Komponen ketiga adalah interpretan. Peirce mengatakan bahwa interpretan adalah arti. Proses tiga-tingkat (*three-fold process*) di antara representamen, objek, dan interpretan yang dikenal sebagai proses semiosis ini niscaya menjadi objek kajian yang sesungguhnya dari setiap studi semiotika. Interpretan juga merupakan tanda.



Gambar 2.1 Elemen-Elemen Makna Menurut Peirce

Bagi Peirce, tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Artinya, sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi disebut *ground* oleh Peirce. Konsekuensinya, tanda (sign atau representamen) selalu terdapat

dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object* dan interpretan. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* baginya menjadi *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*. *Qualisign* adalah suatu kualitas yang merupakan tanda, misalnya hawa panas yang kita rasakan pada tubuh di siang hari bolong di dalam sebuah ruangan, misalnya, adalah *qualisign* sejauh ia hanya “terasa”, belum direpresentasikan dengan apa pun. *Sinsign* adalah suatu hal yang ada (*exist*) secara aktual yang berupa tanda tunggal, yang hanya menjadi tanda melalui kualitas-kualitasnya sehingga melibatkan *qualisign*. Hawa panas yang kita rasakan tadi, apabila kemudian diungkapkan dengan sepatah kata, panas, maka kata tersebut adalah *sinsign*. Sambil mengucapkan kata itu, tangan kita mungkin secara spontan mengipas-ngipas. Gerakan tangan mengipas-ngipas ini pun *sinsign* yang merepresentasikan hawa panas yang kita rasakan itu. Ketiga, *legisign* adalah suatu hukum (*law*), seperangkat kaidah atau prinsip yang merupakan tanda; setiap tanda konvensional kebahasaan adalah *legisign*. Ungkapan suatu hari yang panas adalah *legisign* karena hanya dapat tersusun berkat adanya tata bahasa.

Menurut Zoest (Lantowa, dkk., 2017, hal. 6) tanda-tanda yang membuat teks unik adalah *sinsign* yang dapat dipahami melalui analisis kontradiktif yakni dengan membandingkannya dengan teks-teks lain. Gejala pada suatu teks tertentu dapat dianggap sebagai *sinsign* jika tidak muncul dalam teks lain. Zoest memberikan lima ciri dari tanda. Pertama, tanda harus dapat diamati agar dapat berfungsi sebagai tanda. Kedua, tanda harus ‘bisa ditangkap’ merupakan syarat mutlak. Ketiga, merujuk pada sesuatu yang lain, sesuatu yang tidak hadir. Keempat, tanda memiliki sifat representatif dan sifat ini mempunyai hubungan langsung dengan sifat interpretatif. Kelima, sesuatu hanya dapat merupakan tanda atas dasar satu dan lain. Peirce menyebutnya dengan *ground* (dasar, latar) dari tanda.

Peirce menegaskan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya (Munanjar dan Nina K., 2019). Keberadaan tanda-tanda tersebut memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau adanya ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Peirce menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional. Menurutnya analisis esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa

setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama dengan mengikuti objeknya, ketika seseorang menyebut tanda sebuah ikon. Kedua menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika seseorang menyebut tanda sebuah indeks. Ketiga kurang lebih, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika seseorang menyebut tanda sebuah simbol.

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa ikon adalah tanda di mana hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas adalah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu pada denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasanya disebut simbol. Jadi simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian yang akan dilaksanakan ini memfokuskan pada representasi perempuan dalam film pendek Reunion karya Eka Noviandi dengan menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam merepresentasikan objek penelitian ini didahului dengan teori segitiga maknanya Peirce, yakni *sign*, *object*, dan *interpretant*.

Pembahasan

Representasi Perempuan dalam Film Reunion

Penelitian ini berfokus pada dialog atau tuturan yang mencerminkan representasi perempuan dengan menggunakan model analisis segitiga makna *atau triangle of meaning* Charles Sanders Peirce, yakni tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), dan penggunaan tanda (*interpretant*). Pertama, peneliti akan menyajikan aspek audio berupa kutipan tuturan atau dialog yang menjadi tanda/representamen. Kedua, peneliti menyajikan objek berdasarkan suara (dialog/tuturan) yang terdapat dalam film *Reunion*. Peneliti kemudian mencari tanda dan penggunaannya. Setelah itu, peneliti mencari makna yang tepat

untuk menemukan representasi perempuan yang terkandung dalam film Reunian. Melalui tanda-tanda semiotik Charles Sanders Peirce ditemukan 7 kategori yang merepresentasikan perempuan dalam film tersebut, yakni sebagai berikut:

1) Perempuan Penggosip/Penggibah

Penggosip menurut KBBI V (2020) diartikan sebagai orang yang suka menggosip. Sementara gosip sendiri bermakna obrolan tentang orang-orang lain; cerita negatif tentang seseorang; pergunjungan. Berdasarkan segitiga makna kajian semiotika Charles Sanders Peirce, representasi perempuan penggosip dapat dilihat pada paparan berikut:

(a) Tanda (sign)

- (1) Siska: "Aduh tapi ya gitu, deh. Bapak-bapak kan mesti bosan kan di rumah! Orang biasanya keluar-keluar. Suamiku itu malah begini sekarang. Kan dia itu, kan, hobinya masak. Jadi aku agak *leyeh-leyeh* gitu kalau di rumah."
- (2) Siska: "Ehm... bukannya mau ngomongin orang loh, ya. Hehehe katanya dia lagi *PDKT* ya sama ajudannya sendiri."
- (3) Wiwit: "Eh, bukan gitu. Rani itu memang *ngrebut* si Tomas dari sekretarisnya. Lah kan sudah kebiasaan dia dari dulu. *Ngrebut sana, ngrebut sini, ngrebut sana, ngrebut sini*. Begitu kan? *Kaya ora ngerti bocahe wae sih?*"

Bentuk tanda pada kutipan di atas mengacu pada kata dan frasa dalam pernyataan yang disampaikan oleh Siska, "**Suamiku** itu malah begini sekarang. Kan **dia** itu, kan, **hobinya masak** (1); "bukannya mau **ngomongin** orang loh, ya" (2); dan Wiwit, "Lah kan sudah kebiasaan **dia** dari dulu. **Ngrebut sana, ngrebut sini, ngrebut sana, ngrebut sini**". (3). Tanda tersebut lebih ditegaskan dalam pilihan kata "**suamiku, dia, ngomongin orang, dan ngrebut sana ngrebut sini**" yang merujuk pada orang ketiga; orang yang tidak berada di tempat tersebut.

(b) Object

Tuturan (1) terjadi saat adegan tokoh Siska mulai membuka pembicaraan setelah di depannya ada teman akrabnya sejak SMA, yakni Wiwit. Tangan kanan Siska bergerak mengusap rambut di atas telinganya. Pandangannya sedikit menengadah. Di sana selain Wiwit, sudah hadir juga Wati. Sementara yang lain belum hadir, Keheningan pun akhirnya pecah menjadi tawa dan canda saat Siska membicarakan suaminya yang memiliki hobi memasak, padahal pertemuan tersebut untuk membahas reuni SMA mereka. Siska menyampaikan bahwa Bapak-bapak sebagai representasi suaminya cenderung bosan di rumah karena suaminya biasanya sering keluar. Namun untuk menghilangkan kebosanan tersebut karena pandemi harus tetap di rumah, suaminya mengisi waktunya dengan menyalurkan hobinya, yakni memasak.

Tuturan (2) terjadi saat adegan tokoh Siska kembali menyibakkan rambut di atas telinga kanannya dengan senyuman nyinyir. Di sampingnya duduk, ada tokoh Ayu yang cenderung diam. Kali ini yang dipergunjingkan Siska adalah Rani. Dalam tuturan tersebut disampaikan bahwa Siska tidak akan membicarakan orang, namun kemudian ia justru membicarakan orang yang tidak ada di tempat tersebut. Menyimak tuturan (2) di atas, tokoh Siska kembali membicarakan orang lain yang tidak berada di tempat tersebut. Ia tidak ingin membicarakan orang, namun ia membicarakan temannya sendiri, yakni Rani yang sampai detik tersebut belum datang dan juga belum menikah. *“Ehm... bukannya mau ngomongin orang loh, ya. Hehehe katanya dia lagi PDKT ya sama ajudannya sendiri.”*

Tuturan (3) terjadi saat tokoh Wiwit menyambung pembicaraan/gosip yang dilontarkan Siska. Pernyataan Siska tentang Rani mendapat respon yang semakin menjelekkkan Rani dari Wiwit, teman segenyanya. Bagai gayung bersambut, umpan Siska semakin membuat ramai dengan tanggapan dari Wiwit. Wiwit begitu semangat dan yakin untuk menggibah tokoh Rani. Tangannya antusias dalam mengekspresikan pergunjangan tersebut. Ternyata Wiwit dan Rani sewaktu SMA pernah bermusuhan gara-gara cowok. *“Rani itu memang ngrebut si Tomas dari sekretarisnya. Lah kan sudah kebiasaan dia dari*

dulu. Ngrebut sana, ngrebut sini, ngrebut sana, ngrebut sini. Begitu kan? Kaya ora ngerti bocahe wae sih?"

(c) Interpretant

Tuturan (1) merepresentasikan Siska sebagai perempuan yang suka membicarakan orang lain, entah itu penting atau tidak. Pergunjangan disampaikan Siska di depan Wiwit dan Wati sambil menunggu teman-temannya yang belum datang. Tokoh Siska sedang membicarakan orang lain yang tidak ada di depannya. Meskipun orang yang dibicarakan itu adalah suaminya sendiri, namun yang dibicarakan lebih mengarah pada mengunggulkan diri pembicara sendiri daripada yang dibicarakan. Di samping itu, pembicaraan terjadi di luar agenda pertemuan.

Tuturan (2) di atas, terjadi saat tokoh Siska kembali membicarakan orang lain yang tidak berada di tempat tersebut. Ia tidak ingin membicarakan orang, namun ia membicarakan temannya sendiri, yakni Rani yang sampai detik tersebut belum datang dan belum juga menikah. Hal ini pun mendapat sambutan dan dukungan dari temannya untuk membicarakan tokoh Rani yang belum datang.

Dari tuturan (2) dapat direpresentasikan kalau Siska *menggibah/menggosip* tentang Rani. Rani tidak berada di tempat tersebut. Rani adalah satu-satunya dari teman mereka yang belum menikah. Dari cara yang ditunjukkan dan tuturan yang diutarakan Siska, merepresentasikan bahwa Siska suka membicarakan orang lain. Dalam hal ini yang dibicarakan adalah Rani, temannya yang belum datang.

Tuturan (3) merepresentasikan tokoh Wiwit sebagai penggosip. Ucapan kata-kata dan antusiasme tokoh Wiwit dalam membicarakan orang lain (Rani) merepresentasikan perempuan yang senang membicarakan keburukan orang lain. Kekuatan untuk menggibah/menggosip semakin kuat ketika yang dibahas Rani. Dari tuturan (3) tersebut dapat dilihat bahwa Wiwit benar-benar antusias dan seolah-olah ingin membongkar semua keburukan Rani. Selagi Rani belum berada di tempat tersebut, pergunjangan tentang Rani seolah

tidak ada yang membendungnya. Wiwit pun lupa sebagai pencetus ide reunian, justru tidak membicarakan rencana reuniannya, namun justru membicarakan orang lain yang tidak ada di tempat tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, representasi perempuan penggosip ditunjukkan melalui peran tokoh Siska dan Wiwit. Gosip dilakukan tokoh dengan membicarakan orang lain yang dianggapnya kurang baik. Gosip tersebut membicarakan suami Siska sendiri yang cenderung memiliki hobi memasak dan Rani, teman mereka yang belum menikah.

2) Perempuan Sensitif/ Emosional

Sensitif dalam KBBI V berarti: (1) cepat menerima rangsangan; (2) mudah membangkitkan emosi. Dalam penelitian ini kata sensitif merujuk pada arti kedua, yakni perempuan yang mudah sensitif. Tokoh mudah tersinggung/sensitif/emosi dengan apa yang disampaikan tokoh lain pada dirinya. Berdasarkan segitiga makna kajian semiotika Charles Sanders Peirce, representasi perempuan sensitif dapat dilihat pada paparan berikut:

(a) Sign

(4) Rani: *“Wit, udahlah. Kamu gak usah maksain. Mendingan duit itu kamu simpen buat anakmu aja. E... atau buat, suamimu itu. Kayaknya kalau dia itu sudah pernah proyekan gitu sama perusahaan aku. Dan suami kamu itu ada sedikit kewalahan gitu untuk urusan pajak.”*

(5) Wiwit: *“Loh loh loh kok jadi ngurusin pajak suamiku sih. He tahu gak! Bapaknya anak- anak itu tidak pernah telat yang namanya bayar pajak. Bapak anak itu taat bayar pajak! Ngerti gak! Udah dah gak usah dibahas lagi. Ini reuni jadi apa gak?”*

Tanda pada kutipan (4) mengacu pada klausa *“Wit, udahlah”* yang disampaikan Rani dan kutipan (5) berupa seruan yang disampaikan

oleh Wiwit, yakni “**He** tahu gak! **Bapak anak itu** taat bayar pajak! **Ngerti gak! Udah dah gak usah** dibahas lagi”.

(b) Object

Tuturan (4) terjadi saat Rani terpancing untuk meladeni nyinyiran Wiwit. Rani yang awalnya tertunduk bermain dengan androidnya, mengalihkan pandangan ke arah Wiwit. Rani dianggap merebut kekasih Wiwit sewaktu SMA. Rani pun kemudian mengedipkan mata ke arah Wiwit seolah memberikan kode tertentu. Ia mengatakan kalau uang yang akan didonasikan Wiwit untuk kegiatan reunion lebih baik diberikan untuk anak dan suaminya karena menurut Rani, suami Wiwit mempunyai masalah pajak dalam proyeknya.

Tuturan (5) terjadi saat Wiwit tersinggung dengan pernyataan Rani tentang suaminya. Rani menyinggung masalah suami Wiwit. Tangan Wiwit dengan jari menuding diarahkan ke Rani. Wiwit tersinggung kemudian dengan suara ketus membalas komentar Rani. Wiwit tidak mau suaminya dikatakan telat bayar pajak. Ia menegaskan kalau suaminya taat membayar pajak, lalu mengalihkan pembicaraan ke rencana reunion.

(c) Interpretant

Tuturan (4) merepresentasikan tokoh Rani sebagai perempuan sensitif. Sebagai wanita yang belum menikah, lebih-lebih kalau usianya sudah lebih dari 30 tahun, maka orang akan menganggap sebagai perempuan yang tidak laku. Seandainya perempuan tersebut banyak teman lelakinya, maka perempuan tersebut justru akan dikatakan sebagai perempuan yang tidak baik atau hanya suka bermain-main dengan lelaki. Orang kemudian menyebutnya sebagai *playgirl*.

Rani merasa menjadi *trending topic* di pembahasan reunion tersebut karena hanya Ranilah satu-satunya di antara mereka yang belum menikah. Rani merasa tersinggung dan kesal dengan apa yang disombongkan Wiwit. Rani yang merasa diserang Wiwit dan Siska, akhirnya membalas nyinyiran Wiwit dengan menyinggung anak dan

suami Wiwit. Rani mengungkapkan keburukan atau kelemahan suami Wiwit di depan teman-temannya.

Tuturan (5) merepresentasikan tokoh Wiwit sebagai perempuan sensitif/emosional. Ia tersinggung dan marah dengan pernyataan Rani yang membawa nama suaminya di pertemuan tersebut. Representasi ini juga memberi gambaran pada perempuan sebagai orang yang senang bertengkar, cepat panas, cepat ngamuk, dan senang membicarakan orang lain untuk menutupi kelemahan dirinya. Dalam hal ini, apabila keaiban keluarga atau privasi seseorang diketahui orang lain, maka perempuan tersebut akan marah.

Pernyataan Rani dianggap sebagai tindakan yang mempermalukan Wiwit. Wiwit adalah orang yang memiliki karisma dalam grup di sekolahnya dulu. Wiwit yang merencanakan reuni SMA marah karena privasinya dibuka di depan teman-temannya sendiri oleh Rani. Berdasarkan paparan di atas, representasi perempuan sensitif/emosional diwujudkan melalui peran tokoh Rani dan Wiwit. Masing-masing tersinggung dan marah ketika menjadi bahan pembicaraan di depan teman-temannya.

3) Perempuan Feminis

Feminis berarti orang yang memperjuangkan hak-hak wanita. Satu-satunya hak wanita adalah hak untuk mencari nafkah telah dimenangkan (Ariani, 2021: 11). Baginya hak mencari nafkah telah dan tetap penting bagi feminisme. Berdasarkan segitiga makna kajian semiotika Charles Sanders Peirce, representasi perempuan feminis dapat dilihat pada paparan berikut:

(a) Sign

- (6) Wiwit: *"Ya aku, sih. Aku itu, kan BT di rumah. Mau ngapain kek gitu. Terus akhirnya aku mikir. Ngadain reuni. Reuni SMA."*
- (7) Herni: *"Eh, Rani itu gak kayak yang kamu pikirin loh, Wit. Secara dia itu udah punya jabatan yang bagus banget, ya."*

Dia itu sebagai manajer di perusahaannya. Rani itu sebenarnya lagi fokus ke karir dia. Makanya, dia itu sampai sekarang belum menikah."

(8) Tomas: *"Permisi, Bu Rani. Mohon maaf sebelumnya, sesuai jadwal Ibu masih ada pertemuan dengan klien lagi setelah ini. Mari."*

Tanda wanita feminis pada kutipan (6), (7), dan (8) mengacu pada kata, frasa, dan klausa dalam tuturan "Aku mikir. Ngadain reuni; jabatan; manajer di perusahaannya; fokus ke karir; dan sesuai jadwal Ibu masih ada pertemuan dengan klien lagi setelah ini".

(b) Object

Tuturan (6) terjadi saat tokoh Wiwit dan teman-temannya sudah datang. Tokoh-tokoh dalam film ini mayoritas perempuan. Tokoh Wiwit sebagai pencetus ide kegiatan reuni SMA mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut, "Terus akhirnya aku mikir. Ngadain reuni. Reuni SMA."

Tuturan (7) terjadi saat tokoh Wiwit, Siska, dan lainnya membicarakan tentang Rani. Saat perbincangan itulah, tokoh Herni menjawab dugaan-dugaan teman-temannya tentang Rani. Ia menghentikan perbincangan yang selalu menyudutkan Rani dengan menceritakan kalau Rani belum menikah karena masih fokus pada pekerjaannya. Melalui tuturan tersebut, Rani adalah seorang pegawai dan menjabat sebagai seorang manajer. "Dia itu sebagai manajer di perusahaannya. Rani itu sebenarnya lagi fokus ke karir dia."

Tuturan (8), tokoh Rani sebagai seorang manajer ditemui ajudannya (Tomas) yang menyampaikan bahwa setelah pertemuan tersebut, tokoh Rani masih memiliki agenda terkait pekerjaannya. Tomas menemui Rani saat Rani masih mempermasalahkan pernyataan Wiwit yang menyinggung perasaannya. Begitu juga dengan Wiwit yang masih marah dengan pernyataan Rani yang membawa-bawa nama suaminya dalam pergunjungan tersebut. Saat itulah Tomas datang

menjemput Rani dan dengan santunnya, ia menyapa Rani dengan sapaan 'Ibu'.

(c) Interpretant

Tuturan (6) memberikan gambaran atau representasi perempuan feminis. Film Reunian memperlihatkan karakter perempuan yang selama ini masih banyak kita temui dalam media, termasuk film dan kehidupan sehari-hari. Perempuan berkumpul dan membicarakan sesuatu. Pada zaman dahulu, dalam pandangan masyarakat patriarki, perempuan cenderung tinggal di rumah, sementara suami harus keluar bekerja. Kegiatan feminisme perempuan dalam film ini dapat dilihat dari peran perempuan dalam merencanakan suatu kegiatan sosial, yakni "reunian SMA" yang dipelopori oleh tokoh Wiwit (tuturan 6). Di sisi lain, tuturan (7) memperlihatkan adanya tokoh Rani sebagai perempuan mandiri dan punya jabatan penting dalam perusahaan. Ia bekerja sebagai manajer perusahaan. Ia fokus pada pekerjaannya sehingga kurang memedulikan ketika orang lain membicarakan dirinya yang harus bekerja dan belum menikah.

Umumnya bekerja adalah urusan lelaki. Dalam kalangan masyarakat lama, perempuan yang belum menikah di usia lebih dari 25 tahun sudah dianggap perempuan tidak laku. Namun, di zaman sekarang, perempuan di usia lebih dari 30 tahun belum menikah juga banyak. Banyak perempuan yang masih memikirkan pekerjaan. Di lain pihak, ada juga perempuan yang tidak ingin menikah dan memilih hidup sendiri. Pada tuturan (8) Tomas adalah seorang laki-laki, namun menjadi ajudan atau bawahan Rani (perempuan). Di sini posisi perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

4) Perempuan Kekinian

Kekinian berarti keadaan kini atau sekarang. Dalam film ini perempuan lebih terlihat kekinian dan tidak lepas dari hal-hal yang berbau kekinian, misalnya teknologi. Berdasarkan segitiga makna kajian

semiotika Charles Sanders Peirce, representasi perempuan kekinian dapat dilihat pada paparan berikut:

(a) Sign

(9) Wiwit: *“Nih aku. Terlihat semua. Ya udah. Eh yuk kita selfie dulu! Nanti akan aku kirim ke grup WA.”*

(10) Herni: *“Gimana-gimana? E finansial aman? Keuangan aman? Dompot aman?”*

Tanda yang menunjukkan perempuan kekinian dari kutipan (9) dan (10) mengacu pada tindakan yang dirupakan dalam kata “selfie”, “grup WA”, dan “finansial”.

(b) Object

Tuturan (9) terjadi saat tokoh Wiwit dan Siska sedang duduk menunggu teman-temannya. Di saat-saat menunggu, mereka menggunakan android/ HP Wiwit untuk *selfie*/swafoto. Wiwit berencana mengirimkan foto selfienya ke grup WhatsApp (WA). “Eh yuk kita selfie dulu! Nanti akan aku kirim ke grup WA.”

Tuturan (10) terjadi saat tokoh Herni baru datang ke pertemuan tersebut. Sembari bicara, ia duduk, kemudian menanyakan masalah finansial kepada masing-masing temannya di kafe tersebut. Herni bicara soal finansial atau keuangan. “E finansial aman? Keuangan aman?”

(c) Interpretant

Tuturan (9) merepresentasikan tokoh perempuan masa kini. Representasi perempuan kekinian identik dengan perempuan yang selalu tampil cantik dan lekat dengan media sosial. Dalam film Reunion representasi perempuan kekinian digambarkan sebagai perempuan yang selalu memegang gadget/android dan dalam even-even tertentu menyempatkan diri untuk selfie (swafoto). Foto kemudian dikirimkan di grup untuk menginformasikan keberadaan dan untuk mendapat perhatian dengan berbagai komentar yang menarik minat orang yang melihatnya. Hal ini dapat dilihat dari tuturan dan aktivitas yang dilakukan Wiwit. Bukan hal yang aneh lagi di zaman sekarang, setiap

orang punya HP/gadget/android. Dalam setiap kesempatan atau momen tertentu, seseorang akan menggunakan androidnya untuk berswafoto. Dengan gayanya yang kekinian, Wiwit memegang android dan mengajak Siska serta Wati yang baru datang untuk berswafoto.

Sementara itu, perempuan kekinian juga ditunjukkan dalam tuturan (10) yang disampaikan oleh Herni berkaitan dengan masalah finansial. Dalam hal ini keuangan bukan lagi diatur oleh laki-laki saja, namun perempuan juga bisa menentukan keuangan sendiri untuk keperluan di luar kebutuhan keluarga. Perempuan tidak harus tinggal di rumah, namun bisa ke mana-mana membawa tas berisi dompet, ATM, dan android/gadget.

5) Perempuan Fobia

Menurut KBBI V, fobia adalah ketakutan yang sangat berlebihan terhadap benda atau keadaan tertentu yang dapat menghambat kehidupan penderitanya. Berdasarkan segitiga makna kajian semiotika Charles Sanders Peirce, representasi perempuan fobia dapat dilihat pada paparan berikut:

(a) Sign

(11) Ayu: *"Anakku... sekarang kuliah di Kuala Lumpur. Ambil manajemen. Tapi sampai sekarang dia masih terjebak di sana. Kalau adiknya, kemarin baru saja lulus SMP. Jadi semoga pandemi ini cepat selesai, kami bisa ke Malaysia buat jenguk dia, sekalian liburan sekeluarga."*

Tanda perempuan fobia pada kutipan (11) mengacu pada kata "terjebak" dan "pandemi".

(b) Object

Tuturan (11) terjadi saat Ayu menceritakan anak-anaknya. Ayu yang diam saja dari awal, ditanya Siska dan Wiwit tentang anak-anaknya. Ayu akhirnya menceritakannya dengan suara parau. Ayu bangga dengan anaknya yang kuliah di luar negeri. Di sisi lain, Ayu sedih karena anaknya dianggap 'terjebak' di luar negeri karena pandemi

sehingga tidak bisa bertemu. Ia berharap pandemi segera berakhir sehingga bisa menjenguk anaknya. "Tapi sampai sekarang dia masih terjebak di sana. Semoga pandemi ini cepat selesai."

(c) Interpretant

Tuturan (11) menunjukkan representasi perempuan fobia dalam film Reunian yang tersirat dari kata 'terjebak', 'pandemi', dan harapannya untuk bisa 'jenguk' anaknya di Malaysia. Kata terjebak menunjukkan makna dalam sebuah kesulitan, kungkungan, kesusahan, kebingungan, yang menyebabkan seseorang khawatir dan bingung untuk melakukan sesuatu. Dengan muka sembab, suara parau, dan perkataan yang kadang terbata-bata, Ayu menyampaikan kalau anaknya masih terjebak di Kuala Lumpur.

Tuturan tersebut juga merepresentasikan bahwa perempuan makhluk yang mudah cemas/khawatir akan keadaan. Ayu hanya bisa menunggu keadaan membaik kembali. Ia berharap pandemi covid-19 segera berakhir dan bisa bertemu anaknya kembali. Sebagai seorang ibu, Ayu merasakan kesedihan saat anaknya jauh dan dalam kondisi yang tak menentu. Ia khawatir dengan anaknya yang jauh darinya apabila terjadi apa-apa (covid-19).

6) Perempuan Sombong

Menurut KBBI V, sombong berarti menghargai diri secara berlebihan; congkak; pongah. Dalam film Reunian, tokoh Wiwit direpresentasikan sebagai tokoh yang membanggakan/menyombongkan dirinya. Berdasarkan segitiga makna kajian semiotika Charles Sanders Peirce, representasi perempuan sombong dapat dilihat pada paparan berikut:

(a) Sign

(12) Wiwit: *"Aduh Wati...Wati... Kamu itu gimana sih? Harusnya kamu itu ngarahin anakmu kuliah dulu gitu! Kasihan kan anakmu kerja di Warung! Gara-gara hanya punya ijazah SMK!!"*

(13) Wiwit: “Bapaknya anak-anak itu kan lebih kaya daripada si Bekti.”

Perempuan sombong dalam tuturan (12) dan (13) berupa klausa “Kasihannya kan anakmu kerja di Warung! Gara-gara hanya punya ijazah SMK!!” dan frasa “lebih kaya”.

(b) Object

Tuturan (12) terjadi saat tokoh Wati bercerita tentang anaknya. Wati bercerita setelah diminta Wiwit untuk bercerita. Awalnya, Wiwit menyampaikan bahwa anaknya pernah syuting bareng dengan Mas Hanung. Wiwit menyimak dengan tatapan sinis ke arah Wati, kemudian mengomentarnya. Wati yang awalnya cenderung diam, namun saat bercerita justru menjadi bahan ejekan bagi Wiwit. Wiwit bercerita kalau anaknya tidak kuliah dan sudah bekerja di warung. Anaknya hanya tamatan SMK. Mendengar itu, Wiwit seolah-olah menasihati namun justru bernada menghina. “Kasihannya kan anakmu kerja di Warung! Gara-gara hanya punya ijazah SMK!!”

Tuturan (13) terjadi saat Rani bercerita tentang dirinya dan menyinggung suaminya Wiwit yang punya masalah keuangan dengan perusahaan tempat Rani bekerja. Tokoh Wiwit mengangkat tangan kanannya dengan tatapan ke arah Rani. Sementara itu, Rani terlihat asyik memainkan gadgetnya. Wiwit membela suaminya dan mengatakan kalau suaminya lebih kaya daripada Bekti, pacar Wiwit yang dipacari Rani saat SMA. “Bapaknya anak-anak itu kan lebih kaya daripada si Bekti.”

(c) Interpretant

Tuturan (12), Wiwit merespon dengan konotasi negatif saat Wati menyampaikan bahwa anaknya setelah lulus SMK hanya bekerja di Warung. Tuturan Wiwit merepresentasikan ketidaksukaannya serta kesombongannya pada Wati yang tidak menguliahkan anaknya sehingga hanya bekerja di warung. “Kasihannya kan anakmu kerja di warung! Gara-gara hanya punya ijazah SMK!” Dari pernyataan tersebut menyiratkan bahwa Wiwit menganggap orang yang bekerja di warung,

hanyalah mereka yang pendidikannya tidak sampai pada perguruan tinggi. Orang yang tidak kuliah hanya bekerja sebagai penjaga warung. Di samping itu, Wiwit seolah-olah merendahkan atau meremehkan ijazah SMK sehingga pekerjaannya pun hanya sekadar penjaga warung. Umumnya dalam kehidupan masyarakat, orang kaya enggan bergaul dengan orang miskin; seseorang yang punya jabatan atau berharta enggan berkumpul dengan mereka yang hanya sebagai buruh. Wiwit terlalu meremehkan pekerjaan anaknya Wati yang hanya bekerja di warung.

Tuturan (13) merepresentasikan perempuan sombong yang digambarkan melalui tokoh Wiwit. Hal ini dapat dilihat dari pembelaannya terhadap pernyataan Rani. Ada frasa “lebih kaya”. Wiwit tidak membela diri dengan menyodorkan tuturan yang merujuk pada hal duniawi, yakni kekayaan. Kekayaan merupakan simbol kemewahan yang menjadi lawan kata dari kepapaan, kemiskinan, atau kesengsaraan. Ia direpresentasikan sebagai istri pegawai/ pengusaha yang selalu berharta. Secara strata sosial Wiwit digambarkan sebagai istri orang kaya yang sombong. Ia tersinggung saat Rani dan teman-temannya membicarakan nama Becti, yang waktu SMA kemudian dipacari Rani. Wiwit kemudian membandingkan Becti dengan suaminya saat ini yang jauh lebih kaya.

7) Perempuan Lembut/Keibuan

Menurut KBBI V, keibuan berarti bersifat seperti ibu (lemah lembut, penuh kasih sayang, dsb); kewanitaan. Secara kompleks, keibuan berarti keadaan seseorang yang semua tingkah lakunya sangat dipengaruhi oleh tokoh ibu. Berdasarkan segitiga makna kajian semiotika Charles Sanders Peirce, representasi perempuan penggosip dapat dilihat pada paparan berikut:

(a) Sign

(14) Wati: *“Aduh...aduh... ibu-ibu ini, gak baik lho ngomongin orang. Apa lagi gak ada buktinya. Hei tahu*

gak, Rani itu kan sahabat kita. Masak sih kita mau suuzon sama dia. Lagian kita itu ngumpul di sini mau ngobrolin masalah reuni SMA. Hayo, kemarin siapa yang punya ide?"

(15) Wati: "Anakku namanya, Seto. Dia berumur 23 tahun. Lulusan SMK jurusan perhotelan. Tapi sekarang, dia kerja di warung. Walaupun dia itu gak kuliah, tapi setidaknya dia bisa membantu perekonomian keluarga...."

Wiwit: "Aduh Wati...wati... Kamu itu gimana sih? Harusnya kamu itu ngarahin anakmu kuliah dulu gitu! Kasihan kan anakmu kerja di Warung! Gara-gara hanya punya ijazah SMK!"

Wati: "Dari dulu aku memang gak pernah sih, maksain Seto untuk begini dan begitu. Justru yang aku lakukan itu, membuat anakku menjadi lebih dewasa dalam mengambil keputusan. Ya, selama ini itu sudah menjadi pilihannya Seto sendiri sih. Dan yang penting, dia itu senang dan bertanggung jawab."

(16) Wati: "Udah gak apa. Eh Kamu sudah maem belum? Hm."

Perempuan lembut atau keibuan pada kutipan (14), (15), dan (16) ditandai dengan klausa "Aduh...aduh... ibu-ibu ini", "Hayo, kemarin siapa yang punya ide?", "Anakku namanya, Seto", "Dari dulu aku memang gak pernah sih, maksain Seto", "'Udah gak apa", dan kata "sudah maem belum".

(b) Object

Tuturan (14) terjadi saat tokoh-tokoh selain Wati mempergunjingkan Rani. Tokoh Wati dengan sabar dan senyum ketulusan menginterupsi pergunjangan teman-temannya tersebut. Saat itu Rani belum datang. Wati pun mengingatkan kalau Rani juga sahabat

mereka serta tentang tujuan pertemuan tersebut. “Rani itu kan sahabat kita. Lagian kita itu ngumpul di sini mau ngobrolin masalah reuni SMA.”

Tuturan (15) terjadi saat tokoh Wati bercerita tentang anaknya. Ia pun menceritakan dengan senang dan suara yang lembut. Ia bangga punya anak bernama Seto. Diceritakan kalau Seto lulusan SMK Perhotelan tetapi sudah bekerja ketika anak-anak temannya masih berkuliah. Di sisi lain Seto dapat membantu perekonomian keluarga. ““Anakku namanya, Seto. Walaupun dia itu gak kuliah, tapi setidaknya dia bisa membantu perekonomian keluarga....”

Namun di sela-sela ceritanya, Wiwit menginterupsi pernyataan Wati. Wati pun menjawab dengan sabar dan tersenyum lembut. Ia melanjutkan ceritanya dengan kebanggaan tersendiri kalau ia tidak pernah memaksakan keinginan kepada anaknya supaya menurut keinginan ibunya. Namun hal itu justru membuat Seto tumbuh dewasa dalam mengambil keputusan dan baginya yang penting si anak senang namun bertanggung jawab. “Dari dulu aku memang gak pernah sih, maksain Seto untuk begini dan begitu.”

Tuturan (16) terjadi saat tokoh Wati ditemui anaknya. Pertemuan tersebut terjadi saat teman-teman Wati sudah membubarkan diri pulang. Hanya ada Wati yang tertinggal di sana. Saat itulah Seto datang. Seto ternyata adalah pemilik kafe tempat Wati dan teman-temannya bertemu merencanakan reunion. Seto mengkhawatirkan ibunya yang kemudian menanyakan tentang teman ibunya, yang bernama Wiwit. Namun, Wati menjawab dengan baik dan lembut juga. Jawaban Wati menenangkan hati anaknya. Ia adalah simbol kedamaian (*beautiful souls*) yang cenderung diam, tenang, dan mengalah.

(c) Interpretant

Tuturan (14), tokoh Wati dengan lembut mengingatkan teman-temannya bahwa Rani adalah sahabat mereka. Wati juga mengingatkan tujuan pertemuan tersebut dengan baik. Hanya orang yang berjiwa keibuan yang memiliki hati lembut ketika harus menyampaikan sesuatu

kepada orang lain yang berbeda pendapat. Selain itu, keibuan juga dilihat dari kedewasaan berpikir dan menyampaikan pesan kepada orang lain. Kriteria tersebut digambarkan melalui tokoh Wati.

Tuturan (15), tokoh Wati menceritakan pendidikan dan pekerjaan anaknya. Dalam masyarakat kita, pendidikan akan menentukan jenis pekerjaan seseorang. Begitu juga dengan pendidikan yang dipilih adalah representasi strata sosial seseorang. Orang yang memilih pendidikan SMK cenderung menjadi pilihan kelas ekonomi menengah ke bawah. Output pendidikan SMK adalah lulusan siap kerja. Banyak lulusan SMK kemudian bekerja di perusahaan sebagai buruh, di toko sebagai pelayan, dan sebagainya. Lulusan SMK dipandang tokoh Wiwit hanya bisa bekerja sebagai pelayan di warung atau sebaliknya, Seto, anak Wati bekerja di warung karena hanya lulusan SMK.

Dalam kehidupan sehari-hari ketika pendidikan dan pekerjaan seseorang diremehkan, tentunya akan menimbulkan ketidaknyamanan pada diri orang yang bersangkutan. Namun, tokoh Wati dalam film ini tidak tersinggung atau marah. Wati menjawab dengan penuh kesabaran, jelas, dan senyuman. Kalimat yang diutarakan pun lembut untuk didengarkan. Ada perasaan dan ungkapan kasih sayang tercermin dari pernyataan Wati saat menceritakan Seto.

Tuturan (16), terlihat bahwa Wati menyikapi semuanya dengan lebih dewasa. Ketika Seto mengkhawatirkan ibunya dan menanyakan sikap Wiwit, Wati mencegahnya dengan lembut dan memberikan jawaban yang menenangkan anaknya. "Udah gak apa. Kamu sudah maem apa belum?" Tuturan tersebut menegaskan kalau Wati aman. Di samping itu pilihan kata "maem" merujuk pada ungkapan lembut seorang ibu kepada anaknya daripada menggunakan kata "makan". Wati mengalihkan perhatian dengan menanyakan diri Seto. Ia menyimak dengan baik apa yang disampaikan Seto dan memberikan komentarnya dengan bijak. Wati terlihat peduli dan sayang pada Seto, anaknya.

Dari paparan di atas, jelas bahwa film Reunian didominasi tokoh perempuan. Bisa dikatakan film ini tentang perempuan. Representasi

perempuan melalui segitiga makna Charles Sanders Peirce dalam film Reunion lebih menunjukkan representasi perempuan pada umumnya. Siska sebagai sosok penggosip, menyerang perempuan lain, dan membuat cerita perempuan lain sebagai bahan lelucon mendapat pasangan penggosip Wiwit yang memeriahkan setiap adegan dalam film ini. Tidak selamanya stereotip perempuan dalam film adalah negatif. Dalam penelitian ini ditemukan 7 (tujuh) karakter perempuan yang direpresentasikan dari film pendek Reunion. Pengelompokan representasi perempuan terdiri dari perempuan penggosip/ penggibah, perempuan sensitif, perempuan feminis, perempuan kekinian, perempuan fobia, perempuan sombong, dan perempuan keibuan/lembut. Dari tujuh stereotip yang ditemukan, ada dua yang menunjukkan stereotip atau representasi positif, yakni perempuan feminis/ mandiri dan perempuan lembut/ keibuan.

Kesimpulan

Representasi perempuan dalam film Reunion ini dikaji secara linguistik sehingga analisis data berupa kata, frasa, klausa, tuturan, atau dialog. Analisis data dilakukan dengan menjelaskan data audio yang terdapat dalam beberapa scene yang merepresentasikan tentang perempuan. Data-data tersebut digolongkan menjadi tiga makna tingkat, yakni tanda (sign/representamen), acuan tanda (object), dan penggunaan tanda (interpretant). Berdasarkan metode tersebut, dapat diketahui tanda-tanda atau makna dan interpretasinya yang merepresentasikan perempuan dalam film *Reunion* karya Eka Noviandi, baik secara verbal maupun nonverbal. Dari tanda-tanda atau makna dan interpretasi yang diperoleh dari menyimak film pendek Reunion, diketahui bahwa tidak selamanya perempuan dalam film memiliki representasi negatif. Ada representasi positif terhadap perempuan melalui tokoh Rani dan Wati. Representasi perempuan dalam penelitian ini dikelompokkan dalam 7 karakter, baik negatif maupun positif, yakni perempuan penggosip/penggibah, perempuan sensitif/emosional, perempuan feminis/mandiri, perempuan kekinian, perempuan fobia, perempuan sombong, dan perempuan lembut/keibuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2019). Multimodalitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
<https://irfes.blogspot.com/2019/03/multimodalitas-dalam-pembelajaran.html>. Diunduh 20/12/ 2020. Pk. 01.24 WIB.
- Andalas, Eggy F. dan Arti Prihatini. (2018). Representasi perempuan dalam tulisan dan gambar bak belakang truk: Analisis wacana kritis multimodal terhadap bahasa seksis. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 2 (1), 1-19. April 2018.
- Ariani, Devi Santi. 2021. *Feminisme: Sebuah Pengantar Singkat*, dalam Margaret Walters (ed).
2006. *Feminism A Very Short Introduction*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Bezemer, Jeff and Carey Jewitt. (2010). "Analisis Multimodal: Masalah Utama". Dalam Litosseliti, Lia. (ed.) 2010. *Research Methods in Linguistics*. London: Continuum International Publishing Group.
- Boeriis, Morten Sondergaard. (2009). *Multimodal Social Semiotik & Levende Billeder*. Ph.d.Afhandling. Denmark: Institute for Sprog og Kommunikation, Syddansk Universitet.
- Irawan, Rahmat Edi. (2014). Representasi perempuan dalam industry sinema. *Jurnal Humaniora*, 5 (1), 1-8.
- Lantowa, J., Nila M.M., Muh. K. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Munanjar dan Nina Kusumawati. (2019). Analisis semiotika konsep diri pada film pendek *Changed* (Studi semiotika pada film *Changed*, nominasi film pendek terbaik *Broadcasting Award 2018*. *JIKE: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 3 (1), 1-13. Juli-Desember 2019. Diunduh 11/4/2021. Pk.09.09 PM.

- Muzamil, M.Y. (2018). *Representasi Toleransi di Balik Film Pendek Google Ngulik Ramadhan "Satu dalam Kita" (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryanti, Reni & Bachtiar Akob. (2019). *Perempuan dalam Historiografi Indonesia (Eksistensi dan Dominasi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pujadiharja, Edwin. (2013). Kajian multimodal teks tubuh perempuan dalam film dokumenternya? karya Lucky Kuswandi. *Visualita*, 5 (1). Agustus 2013. <http://visualita.unikom.ac.id/>
- Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *KBBI V (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima)*. Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Pusat Bahasa. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia V (KBBI V)*. Jakarta: Departemen Kementerian Pendidikan Nasional.
- Istiqomah, N & Shinta K. (2021). "Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)". *Pantarei*, Vol. 5 (02). <https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/742>. Diunduh 18/11/2021. Pk. 12.12 WIB.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Wibowo, Eviyono Adi. (2015). *Representasi perempuan dalam film wanita tetap wanita*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Zoest, Aart V. (1992). *Serba-Serbi Semiotika*. Dalam Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest (ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.